BAB III

"SANTET" DAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Deskripsi Umum Desa Randu Alas

1. Sejarah Penamaan Randu Alas

Berdasarkan cerita para sesepuh desa, istilah Randu Alas diambil dari kata *randu* (pohon kapuk) dan *alas* (hutan). Sejak dahulu hingga sekarang masih dapat dilihat dengan jelas pohon kapuk yang banyak tumbuh di Desa Randu Alas.

Kyai Gati yang berasal dari Semarang sebagai orang pertama yang membabat tanah Randu Alas. Hal itu terjadi ketika Gati singgah dan membuat gubuk di bawah pohon kapuk.

Tak lama kemudian, ia menikah dengan seorang gadis (tidak ditemui namanya) dari Desa Tawang. Mereka mempunyai putera (tidak diketahui namanya) hingga pada akhirnya membuat desa yang diberi nama Desa Tawang.

Kelak putera tersebut menjadi petualang, terbukti ia melakukan perjalanan ke arah selatan dan menemukan banyak pohon (kayu) sehingga tempat tersebut dinamakan Desa Kayon, sekarang ini disebut Desa Kayen (banyak terdapat kayu).

Putera Gati kembali melakukan perjalanan ke arah selatan bagian timur. Disana ia menemukan sebuah pekarangan besar atau luas, kemudian diberi nama Karang Agung (Karang : pekarangan, Agung : Besar).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan kembali dilanjutkan, putera Gati tersebut berhenti disuatu tempat untuk menjalankan ibadah shalat di *sela* (batu). Batu tersebut dikeramatkan sehingga tempat itu dinamakan Selaji dari kata selo dan aji (*selo* : batu; *Aji* : keramat).

Sebelum tahun 1966, Panca Dikrama yang menjabat sebagai kepala desa memutuskan untuk menggabungkan kelima desa tersebut dengan nama Desa Randu Alas. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Gati sebagai orang yang pertama kali membuat gubuk yang berada di bawah pohon kapuk yang kini dikenal sebagai Desa Randu Alas.

Berikut periodesasi Kepala Desa Randu Alas berdasarkan hasil penelitian Abd Aziz dan kawan-kawan, yaitu:

> Jabatan Kepala Desa di Desa Randu Alas dikenal turun temurun atau bisa dikatakan dinasti politik lokal, tingkat perdesa. Padi, kepala desa yang sekarang ini masih memiliki ikatan darah, Padi merupakan cicit dari Panca Dikrama, kepala Desa yang pertama kali di desa Randu Alas. Berikut silsilah kepala desa yang pernah menjabat di desa Randu Alas ini yaitu:[33]

Bagan I

Periodesasi Kepala Desa

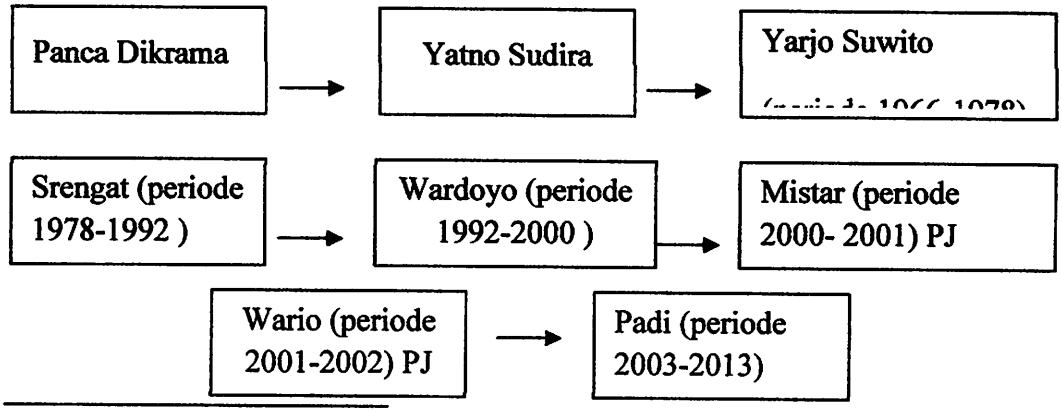

[33] Abd Aziz, *et al.*, *Menguak Tradisi ""santet"" di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun* (Laporan KKN Integratif IAIN SUPEL kelompok 16, 2010, tidak diterbitkan), hal. 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Letak Geografis Desa Randu Alas

Gambar I

Peta Jawa Timur dan Kabupaten Madiun

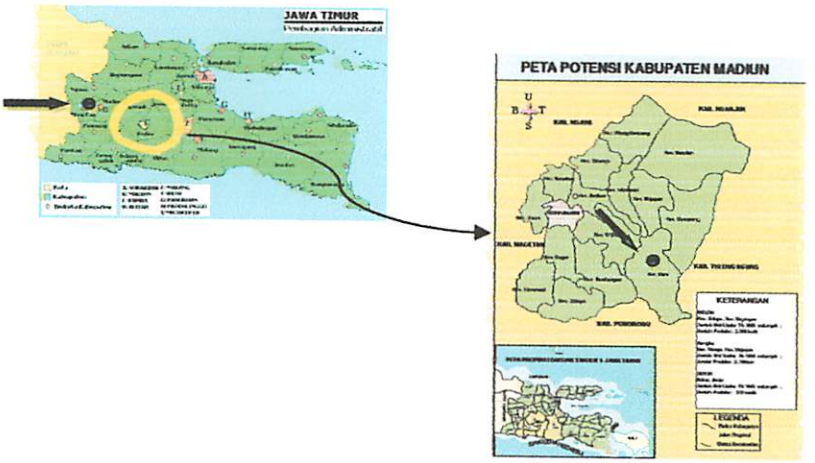

Randu Alas sebagai desa yang terletak di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun dalam kawasan Jawa Timur. Desa ini terletak di daerah perbukitan dari pegunungan Willis.

Batas Desa Randu Alas sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mejayan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kare, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kuwiran sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Cermo.

Desa Randu Alas memiliki 5 dusun, 32 RT dan 10 RW, terbagi atas : Dusun Randu Alas yang terdiri dari 6 RT yaitu RT 01 – RT 06, Dusun Dawung terdiri dari 5 RT yaitu RT 07 - RT11, Dusun Kayen terdiri dari 7 RT yaitu RT 12 - RT 18, Dusun Karang Agung terdiri dari 7 RT yaitu RT 19 – RT 25 dan Dusun Selaji terdiri dari 7 RT yaitu RT 26 – RT 32. Berikut uraian lengkapnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar II

Peta Randu Alas

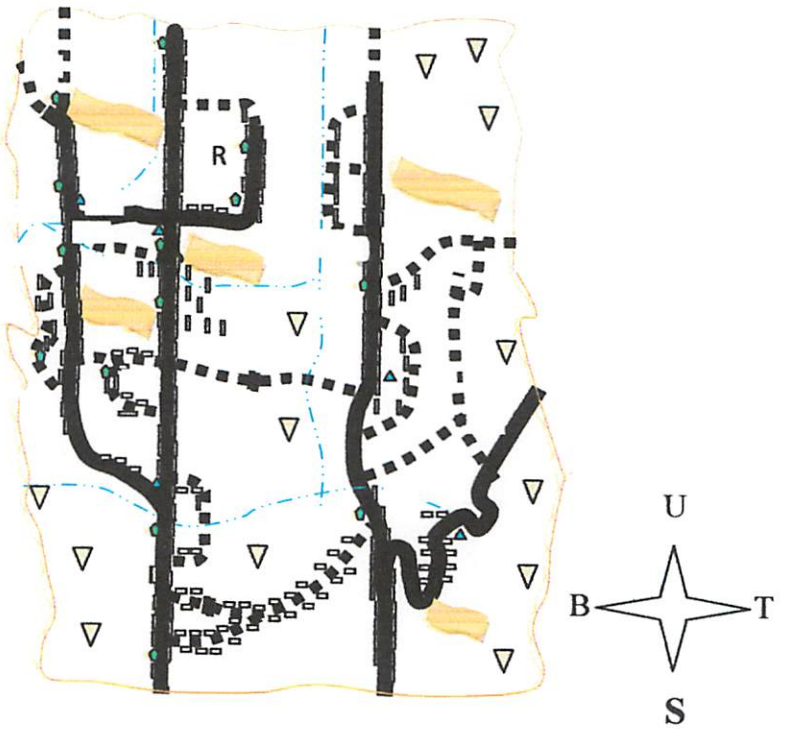

Keterangan Peta:

Bukit
Sekolahan
Masjid/musholla
Rumah
Batas desa
Batas dusun
Jalan Aspal
jalan makadam atau tanah
Jembatan
Balai desa
Balai dukuh

Lebih rinci, secara geografis letak Dusun Selaji sangat strategis. Hal ini dikarenakan, disamping terletak di jalan utama kecamatan, juga paling selatan dari Desa Randu Alas, berbatasan langsung dengan Desa Kare yang terkenal sebagai desa yang memiliki tanah subur dan memiliki berbagai tanaman produktif, seperti Cengkeh dan Kakau sehingga perekonomian penduduknya tergolong mapan dibandingkan dengan desa-desa yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dusun Selaji terdiri dari 7 RT yang terdiri dari RT 26–RT 32, Selaji bagian timur terdapat 4 RT yaitu RT 26–RT 29 , Selaji bagian barat yang terletak setelah jembatan terdiri dari RT 30–RT 32 yang dibatasi oleh SDN Randu Alas 01. Selaji timur bagian utara berbatasan dengan dusun Karang Agung, tepatnya di sebelah utara SMPN 1 Kare.

Selaji timur bagian utara ini terdapat sawah kedap air, sehingga bisa panen hingga tiga kali dalam satu tahun, irigasi untuk sawah berasal dari aliran sungai Dusun Karang Agung.

Sedangkan Selaji timur bagian selatan berbatasan dengan Desa Kare, sehingga tanaman produktif seperti Cengkeh dan Kakau bisa tumbuh subur. Lain halnya dengan Selaji bagian barat sebelah selatan yang juga berbatasan dengan Desa Kare, irigasi untuk sawah kurang memadai, hal ini dikarenakan faktor tidak ada aliran sungai sehingga panen Padi hanya bisa satu kali dalam satu tahun.

Selaji barat bagian utara yang berbatasan langsung dengan Dusun Kayen, dari segi pertanian, sawah yang tersedia hanya bisa panen satu kali dalam satu tahun. Keadaan ini disebabkan sulitnya air untuk irigasi serta tidak ada sungai di sekitar Selaji bagian barat ini.

Disamping Selaji strategis, Selaji juga merupakan salah satu dusun yang unik diantara ke lima dusun yang ada di Randu Alas. Keunikan itu terletak pada kondisi geografis serta mata pencaharian penduduknya. Dusun Selaji terbagi menjadi dua wilayah, bagian timur dan barat. Selaji timur bagian selatan kondisi tanahnya subur karena berdekatan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar III

Pertanian Cengkeh dan Kakau Masyarakat

Desa Kare yang terkenal berpenghasilan Cengkeh dan Kakau terbesar di Kecamatan Kare, hal ini berpengaruh pada Selaji timur bagian selatan, di area ini memiliki tanah subur, akibatnya tanaman sangat produktif, seperti Cengkeh dan Kakau yang dapat menjadi sumber penghasilan penduduknya.

Sedangkan Selaji timur bagian utara merupakan kompleks persawahan yang dapat dipanen hingga tiga kali. Maka tidak heran jika Selaji bagian timur perekonomian penduduknya sudah lumayan mapan. Tidak jarang dijumpai rumah-rumah tembok yang berlantaikan keramik serta infrastruktur yang memadai.

Selain itu mata pencaharian penduduk Selaji bagian timur juga bersumber pada sektor perdagangan serta peternakan. Disana banyak terdapat toko-toko bahan pokok sekitar empat buah, tengkulak Cengkeh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta Kakau ada sekitar empat orang dan terdapat pula dua peternakan ayam potong. Usaha yang menonjol di dusun ini dan tidak ada di desa lain adalah usaha filtrasi kapuk beserta produksinya menjadi bahan jadi seperti kasur, bantal dan guling, terdapat pula dua usaha mebel.

Berbeda dengan Selaji bagian timur, Selaji bagian barat memiliki masalah yang sangat signifikan dalam hal irigasi. Selaji bagian barat hanya bisa memanen padi satu kali dalam satu tahun, karena jenis sawahnya merupakan sawah tadah hujan. Untuk tanaman seperti Cengkeh dan Kakau kurang begitu baik hasilnya dikarenakan juga faktor air yang kurang memadai.

Selain Selaji, Randu Alas memiliki Dusun Karang Agung, Karang Agung sebagai dusun terbesar dari dusun-dusun di Randu Alas. Memiliki ± 700 penduduk yang tinggal di dusun tersebut. Karang Agung berada di antara hutan-hutan yang sangat lebat dan terdapat tanaman-tanaman yang mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Pada mulanya, Karang Agung terdiri dua dusun, yang pertama dusun Panggung dan Karang Agung, dua dusun tersebut terpisah menjadi dua bagian yang pada akhirnya dijadikan satu dusun, menjadi Dusun Karang Agung. Dusun Karang Agung terdapat 7 RT, satu RT terdiri ± 55 KK Mulai dari RT 19-25.

Karang Agung bersebelahan dengan Selaji, bagian barat berbatasan dengan Kayen, sedangkan bagian utara terdapat Dusun Dawung, secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

geografis penduduk setempat hidup dari bertani, mulai dari tanaman padi, Kakau, Cengkeh dan lain-lain.

Secara geografis, Dawung terletak di ujung paling utara dari Desa Randu Alas. Dusun Dawung berbatasan dengan kawasan hutan milik perhutani. Dusun Dawung memiliki 5 RT, dari RT 7-11. RT 8 diketuai oleh Suwardi, ketua RT 9 Lamidi, sedang RT 10 diketuai oleh Dhali dan RT 11 dikomandoi oleh Pardi.

Secara garis besar mata pencaharian penduduk Dusun Dawung terpusat pada sektor pertanian. Namun sawah yang ada di Dusun Dawung ini merupakan sawah tadah hujan yang hanya bisa panen satu kali dalam satu tahun. Hal ini yang menjadikan perekonomian penduduk Dusun Dawung kurang mapan.

Penduduk Dawung memiliki penghasilan ±200-300 ribu dalam sebulan, dan terkadang tidak menentu. Jenis tanaman yang sering ditanam warga Dawung adalah Padi, Singkong, Cengkeh, Kakau dan Mangga. Dalam sehari, pada musim panen bisa menghasilkan empat truk singkong.

Sawah pertanian fungsional satu kali dalam satu tahun, keadaan ini menjadi sumber masalah bagi perekonomian penduduk. Akibatnya banyak penduduk yang mencari alternatif lain dengan cara urbanisasi, mencari kayu bakar di *Wono* (hutan milik perhutani) untuk dijual guna menambah penghasilan mereka atau istilah umumnya disebut dengan *Brencek*.

Dusun Kayen terdiri dari RT 12-18. RT 12-15 merupakan bagian dari RW 05, sedangkan RT 16-18 masuk RW 06. Dusun Kayen terbagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi 4 bagian yaitu Penthuk (RT 17), Kedung Banci (RT 18), Kepuh (RT 17) dan Kayen.

Mayoritas warga Kayen adalah penduduk asli setempat, meskipun beberapa diantaranya ada yang pendatang. Sebagian besar sumber pencaharian masyarakat Kayen dari bertani. Sedang pemuda di dusun ini kebanyakan merantau keluar daerah bahkan keluar negeri, seperti ke Surabaya dan ada juga yang ke Malaysia.

Tanaman yang biasa ditanam berupa Singkong, Padi, Jagung, Kakau dan Mangga. Namun karena jenis tanahnya tadah hujan, maka Padi dan Singkong hanya dapat panen sekali dalam satu tahun. Biasanya Padi dan Singkong tersebut di tanam pada musim hujan dan panen pada musim kemarau. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka terpaksa mencari kayu atau daun-daun jati untuk dijual dengan hasil yang tak seberapa.

Selain itu, penduduk Kayen berpenghasilan dari Delean yang banyak tumbuh bebas di tanah pemerintah (Baon), dapat di jual dengan harga Rp.7.000,- per kilogram.

Secara administratif, Dusun Randu Alas terdiri dari 6 RT, dan terbagi atas 5 dukuhan yaitu Bulu Rejjo, Karang Repoh, Dungyu, Brinong, Bountar. Dukuhan di atas bukanlah sebagai tempat melainkan hanyalah istilah untuk mempermudah menunjukkan kawasan yang ada di Dusun Randu Alas. Di daerah ini sangat terpencil, sinyal operator komunikasi saja sangat sulit untuk menjangkau kawasan tersebut. Hal ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibenturkan dengan kesadaran warga mengenai pentingnya komunikasi untuk menunjang perkembangan dusun yang masih kurang. Di Dusun Randu Alas terdiri dari ± 400 kepala keluarga.

Sedang pendapatan penduduknya dari pertanian dengan tanah tadah hujan. Dengan kondisi alam yang seperti itu, Dusun Randu Alas sangat kesulitan untuk mendapatkan air tetapi di tahun 2007, swadaya masyarakat mengenai air sudah berjalan lancar, itu pun hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan untuk kebutuhan pertanian tidak ada dan hanya mengandalkan air hujan. Sehingga tanaman yang bisa ditanam di sekitar Randu Alas hanyalah tanaman jangka panjang seperti Singkong, pohon Jati dan Mangga. Sedangkan tanaman musiman yang bisa ditanam sebagai andalan bidang pertanian adalah Padi, Jagung. Itu pun hanya bisa panen satu kali dalam setahun.

Luas wilayah Desa Randu Alas mencapai 227,300 *Ha.* Jumlah penduduk Desa Randu Alas mencapai 6.509 jiwa, yang terdiri atas 3.194 penduduk laki-laki dan 3.315 jiwa penduduk perempuan, dengan kepala keluarga sebesar 2072.

Desa Randu Alas mempunyai lahan subur yang luasnya mencapai 369,00 *Ha.* Pada lahan subur ini tumbuh beberapa tanaman, antara lain: Padi, Singkong, Mangga, Cengkeh dan Kakau. Desa yang terletak di kawasan Jawa Timur ini juga memiliki lahan yang kurang subur mencapai luas 729,80 *Ha.* Hal itu dikarenakan kurangnya irigasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan luasnya lahan kritis, sehingga banyak *lahan tidur* pada saat musim kemarau tiba.

Kondisi udara di Desa Randu Alas dapat dikatakan dingin. Hal itu terjadi karena wilayah ini berdekatan dengan pegunungan Willis, yaitu berkisar 500 m di atas permukaan air laut. Lain halnya ketika musim kemarau tiba, udara terasa tidak terlalu dingin dikarenakan air hujan menghapus embun yang ada di wilayah setempat.

3. Demografi Desa Randu Alas

a. Kondisi Pendidikan

Perkembangan pendidikan di Desa Randu Alas mengalami kenaikan prosentase. Hal ini terbukti dari kondisi pendidikan yang berkembang setelah mengalami keterpurukan pada tahun 90-an. Setelah tahun 1990 mulai ada bantuan dari pemerintah setempat untuk pengadaan sarana dan prasana pendidikan formal maupun nonformal.

Dengan adanya bantuan tersebut di Desa Randu Alas mulai membangun pendidikan taman kanak-kanak, SD dan SLTP. Dengan adanya sarana dan prasana pendidikan formal, warga setempat bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai ke tingkat SLTP. Karena mereka sadar akan pentingnya suatu pendidikan. Adapun tingkat pendidikan di Desa Randu Alas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel III

Jumlah Tingkat Pendidikan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Penduduk Tamat SD / Sederajat	2699 Orang
2	Penduduk Tamat SLTP / Sederajat	578 Orang
3	Penduduk Tamat SLTA / Sederajat	449 Orang
4	Penduduk Tamat D-2	11 Orang
5	Penduduk Tamat D-3	6 Orang
6	Penduduk Tamat S-1	28 Orang
7	Penduduk Tamat S-2	1 Orang

Selain tingkat pendidikan formal di atas juga ada prasarana pendidikan formal, kualitas angkatan kerja, jumlah pengangguran, remaja putus sekolah, dan tingkat wajib belajar 9 tahun. Berikut deskripsinya:[34]

Tabel IV

Prasarana Pendidikan Formal

NO	JENIS PRASARANA	KETERANGAN
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	Ada , Baik
2	SD / Sederajat	Ada, Baik
3	SLTP / Sederajat	Ada, Baik

[34] Profil Desa Randu Alas yang dikelurkan pada tahun 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel V

Kualitas Angkatan Kerja

NO	KETERANGAN	URAIAN
1	Jumlah Angkatan Kerja Tidak Tamat SD / Sederajat	1244 Orang
2	Jumlah Angkatan Kerja Tamat SD / Sederajat	1470 Orang
3	Jumlah Angkatan Kerja Tamat SLTP / Sederajat	502 Orang
4	Jumlah Angkatan Kerja Tamat SLTA / Sederajat	449 Orang
5	Jumlah Angkatan Kerja Tamat Diploma	17 Orang
6	Jumlah Angkatan Kerja Tamat Perguruan Tinggi	29 Orang

Tabel VI

Jumlah Pengangguran

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Jumlah Penduduk Usia 15-55 Tahun yang Belum Kerja	819 Orang
2	Jumlah Angkatan Kerja Usia 15-55 Tahun	4200 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel VII

Jumlah Remaja Putus Sekolah

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Jumlah Remaja Putus Sekolah SD / Sederajat	2 Orang
2	Jumlah Remaja Putus Sekolah SLTP / Sederajat	4 Orang
3	Jumlah Remaja Putus Sekolah SLTA / Sederajat	3 Orang
4	Jumlah Remaja Putus Kuliah	2 Orang

Tabel VIII

Tingkat Wajib Belajar 9 Tahun

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Jumlah Penduduk Usia 7-15 Tahun	852 Orang
2	Jumlah Penduduk Usia 7-15 Tahun yang Masih Sekolah	848 Orang
3	Jumlah Penduduk Usia 7-15 Tahun yang Tidak Sekolah	6 Orang

b. Perkembangan Perekonomian Warga

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Randu Alas adalah sebagai petani. Selain itu pekerjaan yang variatif seperti PNS, ABRI, Pegawai swasta, pedagang dan lain sebagainya. Masyarakat yang bekerja sebagai petani sekitar 3.034 jiwa. Ada yang bermata pencaharian sebagai PNS sebanyak 8 orang, ABRI sebanyak 17 orang, guru 19 orang, mantri kesehatan sebanyak 3 orang, pegawai swasta 19 orang, pensiunan ABRI 13 orang, di perkreditan rakyat sebanyak 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang, pemilik warung 11 orang, pemilik kios sebanyak 15 orang, pemilik toko sebanyak 9 orang, pekerja dibidang transportasi angkutan bermotor sebanyak 47 orang, tukang kayu sebanyak 72 orang, tukang batu 68 orang, tukang jahit atau border sebanyak 5 orang dan pemilik persewaan sebanyak 7 orang.

Kendatipun sebagian masyarakat bersumber penghasilan dari sektor pertanian, banyak diantara mereka yang tidak mempunyai lahan pribadi. Jumlah pemilik sawah sebanyak 403 orang, pemilik tanah tegalan atau ladang sebanyak 1408 orang, sedangkan buruh tani yang tidak memiliki tanah sawah ataupun tanah ladang sebanyak 564 orang.

Kendala pertanian di desa ini adalah tidak adanya irigasi. Sehingga waktu panen hanya berkala, yaitu pada tiap musim hujan saja. Sedangkan pada musim kemarau tanah persawahan menjadi "lahan tidur." Kendala kedua pada permasalahan pertanian adalah pasokan pupuk kimia yang tidak terpenuhi dikarenakan harganya mahal.

Terdapat tanah seluas 130, 00 *Ha* yang merupakan sawah tadah hujan dan seluas 109, 00 *Ha* merupakan sawah setengah teknis. Jika sawah yang digolongkan sebagai sawah tadah hujan tersebut mendapatkan irigasi yang memadai, maka tidak kemungkinan tidak akan ada lahan yang menganggur ketika kemarau. Sehingga hasil pertanian maksimal dan perekonomian penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani bisa meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari kegetiran masyarakat dengan kondisi pertanian saat ini, semakin hari cuaca tidak menentu yang berakibat pada tidak menentunya musim panen. Maka pemerintah setempat dimotori oleh kepala desa merencanakan program "pipanisasi," pengairan sawah melalui pipa.

Agenda kerja yang dimungkinkan akan mampu menolong kondisi pertanian di Desa Randu Alas. Sehingga tanah yang tadah hujan bisa diselamatkan dengan keberadaannya.[35]

c. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

1) "Santet"an atau *Punjungan*

"Santet"an merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat setiap kali akan menggelar hajat. Tradisi ini dilakukan dengan pemberian makanan (nasi dan lauk-pauk) yang dulu ditempatkan Tenong tetapi sekarang berubah menjadi Rantang, dimana perlengkapan hajatan tersebut sudah disiapkan di setiap RT, cukup dengan mengisi uang kas semampunya.

Mulanya, *punjungan* hanya ditujukan kepada perangkat desa serta kerabat dekat. Namun lima tahun terakhir ini sekitar tahun 2005, *punjungan* itu mengalami ekspansi target, terjadi konversi dari undangan kertas menjadi undangan berupa "santet"an.

[35] Hasil wawancara dengan Padi, ± 45 tahun, Kepala Desa Randu Alas, pukul 10.00 pada tanggal 24 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menjadi problema bagi sebagian masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke bawah, karena mereka terkesan memaksakan untuk mengadakan uang ataupun barang meskipun hasil hutang, sebab mereka akan merasa malu jika tidak datang ke tempat jagong.

Tradisi *punjungan* sendiri dilakukan dua minggu sebelum acara hajatan, biasanya yang di*punjung* adalah seluruh perangkat desa beserta keluarga terdekatnya.

Dari *punjungan* ini muncul tradisi yang bernama *Jagong* dimana berasal dari kata *jagongan* berarti (Duduk-duduk, berkumpul dan berbincang-bincang).[36]

2) *Megengan*

Tradisi megengan dilakukan oleh masyarakat setempat ketika menjelang ramadhan. Tradisi ini dilakukan dalam bentuk membuat makanan atau jajanan (apem) yang kemudian diarak ke masjid untuk melakukan doa bersama. Setiap warga membuat jajanan apem karena mempunyai filosofi tersendiri.

Apem diistilahkan pada kata *afwun* yang berarti maaf, yang kemudian masuk pada lidah orang jawa menjadi kata apem. Jajanan apem ini selalu ada pada tradisi megengan karena diyakini dapat membawa permohonan maaf kepada para leluhur untuk menyambut datangnya bulan ramadhan.

---

[36] Abd Aziz, *et al.*, *Menguak Tradisi ""santet"" di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun* (Laporan KKN Integratif IAIN SUPEL kelompok 16, 2010, tidak diterbitkan), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bersih Desa

Bersih desa adalah aktifitas masyarakat Randu Alas yang sudah membudaya. Bersih desa yang dilakukan dalam bentuk kerja bakti ini dilakukan oleh masyarakat disetiap dusun. Mereka melakukan bersih desa setiap satu minggu sekali, dimulai dari pukul 07.00–09.00 WIB. Tradisi ini menjadi pemupuk rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat setempat.

4) Arisan

Arisan merupakan budaya yang berkembang sejak lama di Desa Randu Alas. Tradisi ini dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak di setiap dusun yang terbentuk dalam arisan RT.

Dengan berjalannya tradisi ini mampu meningkatkan kedekatan secara emosional antar warga. Biasanya setiap kali dilaksanakan arisan, mereka membahas kondisi yang terjadi di lingkungannya, seperti pengelolaan sawah dan lain sebagainya.

5) Tradisi lain

Selain tradisi yang telah disebutkan di atas, masih ada tradisi yang lainnya seperti *Suroan* (selamatan pakai *ambeng* di Masjid, dulu selamatan ini dilakukan di *Punden*), dilakukan pada bulan *Suro*. Ada juga *Ambengan* (selamatan satu hari menjelang Idul Fitri), *Maleman* (selamatan malam-malam ganjil pada bulan ramadhan seperti malam 21, 23, 25 – 27), *Riayan* (selamatan tepat waktu hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raya Idul Fitri), *Kupatan* (selamatan ketupat pada hari ke tujuh bulan *Syawal*).

Tradisi selamatan orang meninggal seperti *Telongdinanan* (tiga hari orang meninggal), *Pitongdinanan* (tujuh harian), *Petangpuluhan* (40 harian), *Satusan* (100 orang meninggal), *Pendak Pisan* (peringatan pertama setelah seratus harian), *Pendak Pindo* (peringatan kedua setelah peringatan pertama), *Sewonan* (seribu harian orang meninggal).

Untuk kelahiran bayi terdapat tradisi selamatan *Sepasaran* (satu minggu bayi lahir), *Selapanan* (selamatan 36 hari dari kelahiran), *Telonan* (selamatan tiga bulan), *Piton-piton* (tujuh bulan dari kelahiran bayi), *Setahunan* (setahun dari kelahiran bayi).

Selain juga mempunyai tradisi *Gendurenan* seperti pada saat panen. Ini para petani mengadakan syukuran di rumahnya masing-masing yang biasa di sebut *Methil Pari* ataupun juga ketika ada salah satu warga yang sedang mendirikan rumah.[37]

d. Denyut Nadi Keberagamaan Warga

Masyarakat Randu Alas merupakan masyarakat Islam abangan. Berbagai ritual islami yang masih bercampur kebudayaan jawa (Islam kejawen) masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Lebih jelas akan diperinci pada bagian berikut:

---

[37] Abd Aziz, *et al., Menguak Tradisi ""santet"" di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun* (Laporan KKN Integratif IAIN SUPEL kelompok 16, 2010, tidak diterbitkan), hal. 14-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari segi keagamaan, dusun Selaji mayoritas penduduknya beragama Islam, meski demikian ada sekitar 10% penduduknya yang beragama Nasrani

Hal itu terjadi pada sekitar tahun 1950-an, dimana ada seorang pendeta yang datang ke wilayah Kare untuk menyebarkan agama Kristen. Pendeta tersebut menetap di Desa Kare serta mendirikan sebuah gereja yang kini menjadi satu-satunya gereja di Kecamatan Kare.

Infrastruktur yang berhasil dibangun oleh orang Islam, seperti Mushola terdapat empat buah (satu berada di RT 27, satu di RT 28, satu berlokasi di RT 29 dan satu lagi di RT 30) dan dua buah Masjid (satu di RT 27 dan satu di RT 29).

Dalam hal kegiatan keagamaan, warga Selaji lumayan berjalan dengan lancar. Meskipun terdapat kekurangan, seperti semangat masyarakat dalam meningkatkan nilai-nilai spiritualitas mereka. Hal ini terbukti dengan minimnya masyarakat yang sholat berjamaah di Masjid atau Mushola serta peringatan-peringatan keagamaan yang tidak diisi dengan nuansa keagamaan, namun hanya diisi dengan selamatan di Masjid-masjid atau Mushola setempat.

Di Karang Agung, agama Islam masuk berbarengan dengan berdirinya dusun tersebut. Akan tetapi, Islam dulu belum menjalankan syari'ah Islam secara kaffah, masih Islam abangan atau kejawen, suka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembah pepohonan dengan sesajenan, dan masih sangat percaya dengan benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan gaib.

Para warga Dusun Karang Agung, pada awal-awal masuknya Islam, mempunyai kepercayaan kepada pohon besar yang diyakini mempunyai kekuatan, kemudian pohon tersebut dinamakan "punden."

Warga setempat sangat fanatik dengan benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan supranatural, hal itu disebabkan minimnya pendidikan agama. Mengingat pada waktu itu belum ada satu orang pun yang mengenyam pendidikan dunia pesantren.

Oleh karena itu, warga disana belum mengenal syari'ah Islam. Sebagai implikasinya, mereka tidak pernah mengerjakan shalat lima waktu, belum mengenal istilah zakat, haji dan puasa. Pemahaman warga disana masih dalam dunia animisme yang pada syari'at Islam hukumnya syirik.

Setelah bertahun-tahun warga Dusun Karang Agung hidup dalam kegelapan, hidup dalam kemusyrikan, pada tahun 1980 datanglah seseorang lulusan pesantren sekaligus lulusan S1 di salah satu perguruan tinggi yang terkenal di Madiun, Sukirno namanya, dia satu-satunya orang yang berpendidikan agama dan kuliah sampai S1, setelah mengenyam dunia pesantren dan pendidikan formal, Sukirno mengamalkan ilmunya kepada warga-warga di dusun tersebut, beliau mulai pertama kali mengajarkan tentang shalat dan syari'ah Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tahun ke tahun warga mulai mengenal syari'ah Islam dan mulai ada yang mengerjakan shalat lima waktu. Dari sinilah warga mulai mendirikan Musholla untuk tempat beribadah warga Dusun Karang Agung. Disamping itu, Sukirno juga sebagai penggagas berdirinya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk mengajarkan agama kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi Dusun Karang Agung.

Setelah syari'ah Islam berkembang di Dusun Karang Agung, lambat laun masyarakat dusun tersebut mulai mengenal organisasi Islam yang paling besar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Aliran tersebut yang kini berkembang luas di Dusun Karang Agung.

Mayoritas penduduk Dusun Dawung beragama Islam. Meski demikian, mereka adalah Islam KTP (istilah bagi pemeluk Islam yang tidak menjalankan ajarannya). Hal itu bisa dilihat dari kurangnya kesadaran penduduk untuk memasifkan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah di Musholla, kurangnya tenaga pengajar untuk TPQ (taman pendidikan Qur'an), sehingga TPQ disini kurang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Dan bisa dikatakan setengah hidup setengah mati, dalam seminggu hanya berjalan empat hari, mulai dari hari Senin sampai Kamis, itu pun kalau ada yang mau ngajar.

Kondisi TPQ yang tidak berjalan normal, dikarenakan kurangnya kemapanan perekonomian penduduk, sehingga berpengaruh kepada sektor keagamaan, guru ngaji orientasinya sudah bukan lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar secara ikhlas, namun lebih cenderung pada pencarian penghasilan, artinya guru ngaji sudah dijadikan sebagai profesi.

Yang paling miris, jarang sekali terdengar adzan bahkan meski sekedar adzan subuh ataupun Maghrib. Gerakan generasi muda dalam rangka membangun kesadaran masyarakat dalam hal agama hingga kini masih belum ada, bahkan untuk khotbah jumat pun harus kepala desa sendiri yang turun tangan, meski kualitas agamanya tidak seberapa.

Selain itu, peringatan Isra Mikraj hanya sekedar diperingati dengan cara mengantarkan makanan ke tetangga-tetangga terdekat (*Kenduri*), tidak ada kegiatan yang nyata, seperti pengajian atau sekedar doa bersama.

Di Dawung sebelah timur terdapat sebuah organisasi Islam fundamental yang kita kenal dengan sebutan LDII (lembaga dakwah Islam Indonesia), dimana organisasi keagamaan yang satu ini sangat eksklusif terhadap masyarakat sekitar, apalagi bukan anggotanya.

Mereka apatis terhadap budaya yang ada di masyarakat Dawung, misalnya setiap ada orang meninggal tradisi yang ada di masyarakat adalah melawat serta mengundang mudin untuk menyalatkan serta mendoakan. Namun kelompok LDII ini melarang masyarakat untuk menyalatkan kecuali dari kelompok LDII sendiri dan mudin pun hanya dijadikan seorang pendoa saja.

Keberadaan mereka membuat resah masyarakat, mengingat mereka kurang respon dan terkesan apatis terhadap kegiatan-kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan yang menjadi budaya dan masih kental pada masyarakat Dusun Dawung.

Tak jauh beda dengan Karang Agung, kebanyakan warga Dusun Kayen beragama Islam. Aliran keislaman yang dianut oleh warga Kayen yaitu Nahdlatul Ulama dan ada juga yang mengikuti aliran Muhammadiyah.

Di Kayen terdapat dua Masjid dan dua Musholla yang didirikan untuk beribadah dan juga digunakan sebagai tempat pendidikan keagamaan, seperti TPA. Pendidikan TPA yang ada di RT 18 meskipun sudah berjalan dengan baik setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu , namun dari segi tenaga pengajar masih kurang, bahkan hanya ada satu orang pengajar.

Keberadaan TPA ini didukung oleh Majelis Ulama sekitar, takmir Masjid, jamaah yasinan, aliran keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah dan juga Karang Taruna. Selain itu, Musholla maupun Masjid yang ada di dusun ini digunakan sebagai tempat perayaan hari-hari besar agama Islam, seperti Isra Mikraj, Maulud Nabi Muhammad SAW dan lain-lain.

Sedangkan di Dusun Randu Alas, kondisi keagamaannya tidak jauh beda dari dusun-dusun sebelumnya. Permasalahan Musholla yang jarang dipakai, guru TPA yang tidak ada serta problematika klasik lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun di Desa Randu Alas sendiri, pada tahun 1968, ada seorang yang memperjuangkan dan meluruskan Islam. Dulu di Desa Randu Alas tidak ada Masjid atau Musholla. Berawal dari Kyai Jarroh (salah satu santri dari K.H Khudhori kyai terkemuka di Madiun) yang mengajar mengaji dengan sistem turutan yang bertempat di halaman terbuka yang dulunya di pakai sebagai lumbung padi (sekarang menjadi Masjid Jamik Desa Randu Alas).

Para santri Jarroh diantaranya ada Siman, Ali Bano, Samur dan Sunarso, mereka tetap semangat dalam menuntut ilmu walau dengan keadaan jalan yang terjal dan gelap gulita ditemani obor.

Lambat laun, halaman yang awalnya hanya sebuah tempat sebagai lumbung padi, dengan kegigihan Jarroh serta santri-santrinya. Akhirnya dibangunlah sebuah Masjid yang sederhana sebagai tempat shalat maupun kegiatan belajar mengaji bersama.

Berangkat dari semangat Jarroh dalam menyebarkan spirit Islam, para santrinya termotivasi dan tergerak untuk membangun beberapa Masjid maupun Musholla diberbagai tempat di Desa Randu Alas. [38]

e. Iklim Politik Masyarakat

Masyarakat Desa Randu Alas termasuk masyarakat demokratis. Berbagai *event* politik telah diikuti oleh masyarakat setempat. Pesta

---

[38] Abd Aziz, *et al.*, *Menguak Tradisi ""santet"" di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun* (Laporan KKN Integratif IAIN SUPEL kelompok 16, 2010, tidak diterbitkan), hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokrasi dalam pemilihan presiden dan wakilnya serta pemilihan badan legislatif telah mendapatkan banyak animo masyarakat.

Gambaran perpolitikan di masyarakat Randu Alas juga terlihat pada pemilihan kepala desa. Meski kepala desa terpilih adalah masih pada satu garis keturunan, yaitu anak cucu dari pendiri Desa Randu Alas, yaitu Gati. Dengan demikian budaya pemilihan kepala desa secara aklamasi masih berlangsung di desa ini.

B. Eksistensi "Santet" di Desa Randu Alas

1. Sejarah Munculnya "Santet" di Randu Alas

Biasanya, "santet" acapkali dikonotasikan dengan *teluh* atau *tenung* yang dikirim secara mistis oleh seorang dukun yang sakti mandraguna. Tenung tersebut bisa mengakibatkan orang yang dikehendaki perutnya membuncit yang terkadang tidak bisa terdeteksi secara medis.

Adanya istilah "santet", biasanya orang yang di"santet" perutnya akan membesar, tak ubahnya orang terkena "santet" secara mistis, cuma bedanya "santet" berupa rantang ini akan membuat orang yang di"santet" perutnya akan buncit karena kenyang, kemudian agar tidak buncit orang yang di"santet" tersebut harus mengembalikan dalam bentuk jagong.

Istilah "santet" terkenal di daerah Banyuwangi, Madura dan lain sebagainya. Tentu Berbeda dari pemahaman di atas, "santet" di Desa Randu Alas tidak demikian, "santet" dimaknai dengan sebuah rantang yang berisi nasi, lauk-pauk, jajan dan lain-lain, sebagai bentuk undangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar IV

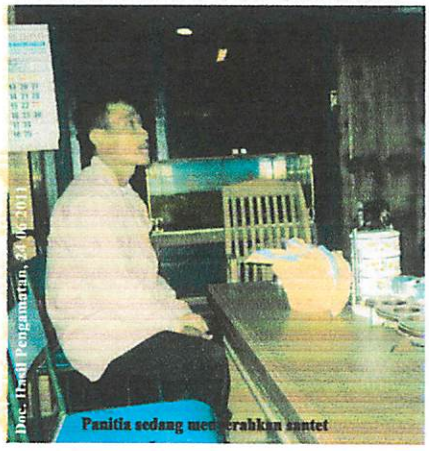

Proses Penyerahan Rantang kepada Orang yang Akan Diundang

Tradisi "santet" diadopsi dari Kecamatan Gemarang. Awal sejarah dimulai oleh seorang penduduk dari Karang Agung, melakukan silaturrahmi kepada saudaranya yang berada di Gemarang. Dari sini orang Randu Alas ini mengenal tradisi undangan dalam bentuk yang berbeda.

Menurut Karni, ± 40 tahun, "awal mula muncul "santet" dari Kecamatan Gemarang, ada penduduk sini yang punya famili disana, ia main-main kesana dan mengerti ada tradisi undangan menggunakan media lain yang pada akhirnya populer dengan rantang, orang itu menirunya."[39]

Dari pengalamannya, kemudian ia tertarik dan mulai mengenalkan sekaligus mulai melakukan tradisi tersebut saat memiliki hajatan. Setelah itu, tradisi ini mulai berkembang di Desa Randu Alas.

Semula, penduduk Karang Agung hanya "santet" kepada tetangga dekat, kerabat dekat dan perangkat desa. Namun seiring dengan

[39] Wawancara dengan Karni, ± 40 tahun, di teras rumah pukul 18.30 pada tanggal 24 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan waktu, tradisi baru ini mulai menyeluruh di Desa Randu Alas.

Seperti yang diungkapkan Nining (bukan nama sebenarnya), ± 45 tahun, "sekarang malah bertambah banyak, setiap hari orang yang nganterin "santet" sering lewat sini (seraya menunjuk ke jalan raya yang ada di depan rumahnya)."

Menurut wanita dengan dua anak ini, tradisi "santet" sudah tidak bisa dibendung lagi, keberadaannya sudah diakui sebagai tradisi besar di Desa Randu Alas, bagaimana tidak untuk melakukan tradisi dengan rantang ini perlu biaya besar dan orang banyak.

Disamping itu pula, tradisi "santet" sudah mendarah daging dan tidak mungkin dihilangkan. Tradisi yang embrionya muncul dari Gemarang, dikenal luas tidak hanya di Randu Alas, bahkan bisa dibilang se-Kabupaten Madiun.[40]

Sebelum tahun 2002, undangan kertas masih menjadi tradisi di Randu Alas ketika akan melakukan hajat, namun demikian ada tradisi mengirim rantang ke kerabat dekat, dan perangkat desa yang biasa disebut dengan *punjungan.*

Punjungan diartikan sebagai bentuk penghormatan dan sanjungan kepada kerabat dan perangkat desa, wujud dari rasa syukur karena akan mengadakan hajatan pernikahan maupun khitanan untuk putera-putrinya.

---

[40] Hail wawancara yang dilakukan diteras rumah Nining pukul 14.25 pada tanggal 25 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi "santet" mulai berkembang pada tahun 2002, undangan kertas mulai berganti dengan *tonjokan*. Jika pada awalnya yang dikirimi rantang adalah para kerabat dekat, dan perangkat desa yang biasa disebut dengan *punjungan*, mulai berkembang menjadi *tonjokan*.

Tonjokan tersebut berupa rantang yang terdiri dari empat susun, dua rantang nasi, dua rantang lagi berisi lauk-pauk dan sayur serta jajanan. Mulai dari tahun ini pula, rantang juga dikirim kepada tetangga-tetangga terdekat satu RT atau bahkan satu desa.

Sedang pada tahun 2005, tradisi *tonjokan* menemui perkembangannya menjadi tradisi "santet"an. Diistilahkan dengan "santet", tidak lain karena undangan dalam bentuk rantang datang secara tiba-tiba. Tujuannya bukan hanya kerabat dekat, tetangga dekat dan perangkat desa, namun juga seluruh orang yang dikenal meski hanya diketahui namanya saja oleh *shohibul hajat* (pemilik hajat).

Bagi warga yang di"santet" wajib hadir, karena undangan dalam bentuk rantang bersifat memaksa, bila tidak hadir akan mendapatkan sanksi moral. Sanksi moral tersebut bisa berupa malu dan menjadi gunjingan orang lain.

Laminto, 49 tahun, "ya malu, kalau ketemu sama orangnya nngak enak, malu. Kalau masih belum punya hutang *tonjokan* biar gak malu ya hadir meski cuma saya sendiri."[41]

---

[41] Hasil wawancara dengan Laminto, 49 tahun, di teras rumahnya pada pukul 17.00 pada tanggal 24 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Santet" bersifat memaksa, dan bersanding lurus dengan sanksi moral. Siapa saja tidak boleh menolak "santet" jika tidak ingin menjadi buah bibir seluruh masyarakat Desa Randu Alas. Barang siapa yang di"santet" maka harus jagong, mengembalikan "santet" dengan cara menghadiri undangan tersebut dan menyumbang sejumlah uang dan barang.

2. Prosesi Pelaksanaan "Santet"

"Santet" acapkali menjadi surga bagi para pemilik hajat. Bagaimana tidak, keberadaan tradisi ater-ater ini dapat menyuplai dana pengadaan acara. Tak jarang, banyak orang kaya baru setelah selesai mengadakan selamatan.

Hal ini diungkapkan oleh Karni, ± 40 tahun, "saya bisa beli motor dari hasil hajat, beli dari dealer langsung, hasil saya 25.000.000. dari "santet"," utaranya dengan bangga.[42]

Apa yang dialami Karni juga pernah dialami oleh LT, 50 tahun. Ia pernah mengalami keuntungan dari adanya "santet", terbukti ketika ia mengadakan hajat piton-piton. Dalam acara tersebut ia mendapatkan hasil Rp. 13.000.000.

Dalam pemahamannya, "santet" bisa mendatangkan keuntungan yang mungkin tidak ada pada tradisi lain, meski ada tidak langsung tampak dan bisa dirasakan, malah yang ada pada tradisi lain hanya mengeluarkan banyak uang tanpa ada hasil, seperti relung sesajen di laut.[43]

Waktu pelaksanaan "santet" dilakukan satu atau dua minggu sebelum pelaksanaan hajat. Waktu yang relatif lama dari waktu pelaksanaan ini

---

[42] Cuplikan wawancara dengan Karni di teras rumah pukul 18.30 tanggal 24 Juni 2011
[43] Wawancara dilakukan di ruang tamu pukul 13.00 pada tanggal 25 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan agar orang yang di"santet" ada persiapan jauh-jauh hari sebelumnya. Mengingat "santet" pada kalangan tertentu sangat membelenggu terhadap perekonomiannya.

Seperti yang diungkapkan Titin, 20 tahun, "penyebaran "santet" biasa dilakukan satu atau dua minggu sebelum hari H, jagongnya ya pas hari H nya itu mas," terangnya dengan nada menjelaskan. [44]

Jumlah rantang tidak ada ketentuan khusus, sebagai penentu banyaknya rantang adalah kondisi perekonomian orang yang akan mengadakan hajat.

Demikian dapat dilihat dari pernyataan LA, 50 tahun, "jumlahnya 400 rantang, waktu hajat piton-piton cucu saya," tegasnya.[45]

Gambar V

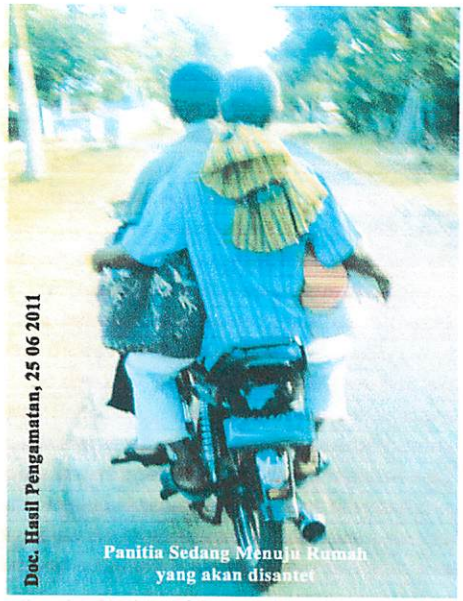

Panitia Sedang Mengantarkan "Santet"

[44] Hasil wawancara *via phone* pukul 10.00 pada tanggal 21 Juni 2011
[45] LA, 50 Tahun, wawancara *via phone* tanggal 20 Mei 2011 Pukul 09.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan rantang yang biasa digunakan dalam "santet" sudah disediakan oleh ketua RT setempat. Untuk bisa menggunakan rantang tidak harus mengeluarkan uang sewa, cukup dengan mengisi uang kas RT, bahkan seikhlasnya atau semampu orang yang menyewa.

Dari penyebaran rantang dalam tradisi "santet" membutuhkan banyak orang sebagai panitia untuk mengantarkan rantang. Panitia tersebut ditunjuk sendiri oleh orang yang memiliki hajat. Rata-rata yang menjadi penyambung rantang dari pemilik hajat dengan orang yang di"santet" adalah laki-laki.

Penunjukan panitia dihitung dari kendaraan bermotor, satu motor dengan dua orang, satu membawa motor dan satunya lagi memegang rantang. Dan setiap motor dalam sekali jalan biasanya membawa delapan rantang.

Jumlah panitia yang dihitung dari banyaknya kendaraan, sangat bergantung pada kuota rantang. Diketahui, jumlah minimal dari undangan rantang setiap kali ada hajat adalah 500 rantang, maksimal tidak terbatas bahkan ada yang ribuan rantang seperti yang terjadi pada resepsi pernikahan kepala desa Randu Alas.

Untuk jumlah rantang 600, cukup dengan panitia sebanyak 25 kendaraan, artinya ada 50 orang panitia. Hal ini dialami oleh Sukarni saat mengadakan hajat sunat anak pertama. "Waktu saya ngadakan sunat anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya, rantangan 600 buah, panitianya 25 kendaraan, cukup sehari sebar selesai," terangnya.[46]

Panitia tersebut tidak digaji oleh pemilik hajat, cukup dibelikan bensin dan satu bungkus rokok. Jenis rokoknya pun tidak ada ketentuan pokok, cuma biasanya merek rokoknya adalah Djarum 76.

Warga Desa Randu Alas amat sangat menjunjung dan mengutamakan prinsip gotong royong. Dengan begitu, keberadaan tradisi "santet" pada awalnya dimaknai sebagai media warga untuk saling menjaga adat gotong royong.

Ada dua jenis hajatan di Desa Randu Alas yang sering diramaikan dengan menyebarkan undangan rantang; *pertama,* hajatan pernikahan, *kedua,* hajatan khitanan.

Seirama dengan perkembangan istilah undangan, dari *punjungan* menjadi *tonjokan* dan meluas menjadi "santet"an, jenis hajat semakin bertambah, yaitu hajatan *piton-piton* (hajatan usia anak tujuh bulanan/ *mudun lemah*) dan *bubakan* (upacara pembersihan diri).

Munculnya dua jenis hajat di atas, sebagai akibat dari pergeseran perspektif masyarakat tentang "santet", semula "santet" sebagai media gotong royong antar warga menjadi lahan subur untuk mendatangkan uang. Namun untuk bubakan jarang dilakukan oleh penduduk Randu Alas.

---

[46] Hasil wawancara dengan Sukarni, ± 42 Tahun, di teras rumah, pukul 08.00 pada tanggal 25 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang isi dari rantang yang berjumlah empat susun, dua rantang diisi dengan nasi, kemudian sisanya dipenuhi dengan lauk-pauk dan jajanan. Ciri khas jajanan wajib Desa Randu Alas, adalah:

a. Jenang (komposisinya dari beras, gula merah dan kelapa).
b. Jadah (berwarna putih dengan komposisi ketan putih dan kelapa).
c. Wajik (komposisinya adalah ketan hitam, gula merah dan kelapa).

Ketiga macam jajanan di atas wajib ada pada setiap hajatan berlangsung, mengingat jajanan tersebut memiliki filosofi yang sama. Jenis jajan yang lengket dimaksudkan agar kedua pengantin bisa lengket bagaikan jajanan tersebut.

Demikian ditemui dari ungkapan ST, 30 tahun, "iya mas, kayak jenang itu kan lengket, kalau nngak percaya coba pean sentuh pasti nempel," ceritanya.[47]

Waktu pelaksanaan "santet" biasanya dalam satu tahun ada sembilan bulan yang menurut kepercayaan warga Randu Alas dianggap baik, bulan-bulan tersebut yaitu: 1. Sapar. 2. Besar *(Dzulhijah)*. 3. *Jumadil Awal*. 4. *Jumadil Akhir*. 5. Maulud. 6. Bakda Maulud. 7. *Rajab*. 8. Ruah *(Sya'ban)*. 9. *Syawal*.

Sedangkan bulan pantangan hajatan bagi penduduk Randu Alas yaitu; bulan Suro *(Muarram)*, Poso *(Puasa)*, Selo *(Dzulkho'dah)*. Dalam pandangan orang-orang Randu Alas, seolah mengharamkan ketiga bulan ini

[47] Hasil wawancara dengan ST, 30 tahun *via phone* pukul 09.00 pada tanggal 1 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan hajatan. Mereka menganggap ketiga bulan tersebut sebagai bulan yang tidak baik.

Tabel IX

Kalender "Santet"

JENIS HAJAT	BULAN											
	Sura	Sapar	Maulud	Bakda Maulud	Jumadil Awal	Jumadil Akhir	Rejeb	Sya'ban	Pasa	Sawal	Dulkangidah	Besar
Pitonan	-	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√
Sunatan	-	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√
Nikahan	-	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√

Meski demikian, bulan ramadhan bukan berarti tidak ada hajat sama sekali, biasanya hajatan yang dilakukan meskipun bulan puasa adalah piton-piton. Selain hajatan ini tidak ada orang yang berani melakukan pada bulan turunnya al-Qur'an ini. Karni, ± 40 tahun, "tetep ada meski puasa, piton-piton itu lho, masak nunggu selesai puasa, ya ngak mungkin," imbuhnya.[48]

[48] Cuplikan wawancara dengan Karni di teras rumah pukul 18.30 tanggal 24 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perspektif Masyarakat Terhadap "Santet"

a. Media Kerukunan Masyarakat

Tradisi "santet"-jagong dijadikan media bagi warga Randu Alas untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Kerukunan yang dibungkus dengan budaya ater-ater, dimana orang yang memiliki hajat akan mengantarkan makanan kepada para calon undangan, kemudian orang yang diundang akan jagong. Hal tersebut dapat meningkatkan kerukunan kehidupan bermasyarakat.

Kerukunan itu juga bisa dilihat dari orang yang memiliki hajat, dimana semua orang yang dikenal akan diundang, dengan demikian mereka berusaha untuk menghargai pertemanan, pertemanan yang baik akan saling mendukung satu sama lain.

b. Memperteguh Ikatan Silaturrahim

Selain yang sudah disebut sebelumnya, "santet" juga memiliki andil untuk mempererat ikatan emosi atau silaturrahim sesama warga Randu Alas. Hal itu bisa dilihat dari kedatangan orang yang di"santet" ke rumah orang yang memiliki hajat.

Dengan demikian ikatan tali silaturrahmi semakin erat dengan adanya jagong. Masyarakat yang jarang ketemu kecuali dalam moment tertentu seperti hari raya, bisa menggunakan jagong sebagai media bertemu di tempat orang yang memiliki hajatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menciptakan Budaya Gotong Royong

Sekedar diketahui moto penduduk Desa Randu Alas adalah "Gotong royong." Dalam proses hajat sampai pada penyebaran undangan rantang atau yang dikenal dengan istilah "santet", semua warga bergotong royong selayaknya warga desa. Mereka berbondong-bondong membantu menyediakan pelbagai peralatan yang dibutuhkan.

Demikian kondisi "santet", terlihat juga dari panitia yang mengantarkan rantang. Meski mereka tidak dibayar, masih memiliki kesadaran untuk saling membantu antar warga dalam masyarakat Randu Alas.

Disamping itu gotong royong juga terwujud dengan adanya jagong. Pada malam sebelum hari pelaksanaan, orang-orang sering tidak tidur semalaman demi menjaga keamanan dan membantu kelancaran pemilik hajat.

d. Membantu Beban Pemilik Hajat

Semua orang biasa memberi sumbangan kepada pemilik hajat, lebih-lebih masih saudara. Sumbangan dalam bentuk bahan-bahan mentah seperti mie, gula, beras, minyak goreng dan uang, dimaksudkan untuk memberi keringanan kepada pemilik hajat.[49]

---

[49] Abd Aziz, *et al.*, *Menguak Tradisi ""santet"" di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun* (Laporan KKN Integratif IAIN SUPEL kelompok 16, 2010, tidak diterbitkan), hal 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tutik, 50 tahun, "kalau disini punya modal cukup beras 1 kwintal sudah bisa punya hajat, nanti bantuan bisa datang sendiri, terutama dari keluarga-keluarga sendiri," cetusnya dengan sesumbar senyum.[50]

e. Sebagai Media Menabung

Persepsi ini muncul diakibatkan oleh adanya catatan bagi orang yang jagong atau bowo (hadir undangan). Setiap para undangan datang dengan bawaan-bawaannya, barang yang disumbangkan tersebut dicatat. Kelak ketika orang yang memberi sumbanga tadi mengadakan hajat, maka sumbangan itu wajib dikembalikan.

Dengan demikian orang desa menjadikan "santet" sebagai media untuk menabung dalam bentuk sumbangan barang-barang mentah, bukan dalam bentuk segepok uang.

Hal ini seperti yang diterangkan Rama, 24 Tahun, "sumbangan itu wajib dikembalikan mas, meski nngak di"santet" kalau dalam buku arsip, catatan orang yang bowo, punya hutang, maka wajib mengembalikannya," ungkapnya dengan nada tegas.[51]

Disamping berbagai perspektif di atas, ada bagian lain yang menjadi imbas negatif dari keberadaan "santet", yaitu:

1) Makanan Mubadzir

Tradisi "santet" menyebakan adanya kemubadziran makanan. Isi dari rantang tidak semuanya bisa termakan, jika dalam satu hari memperoleh santet lebh dari satu rantang. Biasanya, sisa dari makanan

[50] Wawancara dilakukan diruang tamu rumah Tutik pukul 13.30 pada tanggal 24 Juni 2011
[51] Wawancara di ruang tamu pukul 15.00 pada tanggal 24 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dijadikan makan hewan ternak untuk menyiasati daripada dibiarkan begitu saja.

2) Pembengkakan Pengeluaran

Adanya tradisi "santet", maka pembekaan pengeluaran akan terjadi pada kedua belah pihak, pemilik hajat dan juga orang yang di"santet". Pemilik hajatan akan merogoh kocek agak tebal karena harus menyantet minimal 400-500 orang, sedangkan orang yang di"santet" akan mencari uang sumbangan jagong yang ditetapkan oleh tradisi minimal sebesar Rp.50.000-60.000.

Dapat dikalkulasi, jika ada 4 orang hajatan dalam satu hari, maka acapkali masyarakat menjual hasil panen dengan sistem borongan (sistem ijon), jika masih kurang, kadang kala menjual beberapa hewan ternak hanya untuk memenuhi kebutuhan jagong, bahkan sampai hutang ke toko-toko kecil untuk mendapatkan barang-barang jagong.

3) Menyita Waktu Kerja

"Santet" dapat mengurangi waktu untuk kerja, biasanya orang yang memiliki hajat akan meminta tolong pada lingkungan satu RT untuk membantu. Dengan adanya tradisi "santet", maka waktu untuk *rewang* (membantu pemilik hajat) ditambah hingga 3 hari untuk mempersiapkan "santetan" dan 4 hari pra hajatan untuk mempersiapkan hajatan.

Waktu untuk *rewang* saja sampai 1 minggu. Jika orang tersebut mendapat "santet" dan waktu kerja berkurang 1 minggu, maka dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana orang tersebut mendapatkan uang untuk jagong. Bahkan banyak musholla yang sepi dari jama'ah karena disibukkan dengan jagong maupun rewang.

4. Pengaruh "Santet" terhadap Ekonomi Masyarakat

Seiring perkembangan waktu, tradisi "santet" lambat laun mulai berkembang biak dan menjadi tradisi yang sampai tahun 2011 semakin meluas.

Menurut pengakuan LR, ± 41 Tahun, perkembangan "santet" makin menyeluruh, "makin banyak, bukan tambah sedikit, ya kayaknya semua orang sudah menjalankan tradisi "santet"."[52]

Tradisi "santet" mulai membias dari maksud awal, dimana mulanya "santet" dijadikan sebagai media silaturrahim, ajang gotong royong diantara sesama warga, tereduksi menjadi pertukaran ekonomi.

Tak ada yang mengira kalau pada akhirnya tradisi "santet" sebagai lahan bisnis bagi orang-orang tertentu dan berpengaruh terhadap berbagai bidang yang menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan baru seperti pendidikan, ekonomi, pertanian dan agama

Standarisasi masyarakat yang jagong berbeda-beda sesuai dengan kemapanan perekonomian masing-masing orang. Biasanya orang perempuan berkisar antara Rp. 30.000 – Rp. 50.000, dengan rincian beras 3 Kg, gula 1 Kg, minyak dan kelapa serta uang Rp. 5.000-10.000. Sedang untuk orang laki-laki sekitar Rp. 20.000 – Rp. 50.000. Hal ini sudah lumrah,

[52] Wawancara dilakukan di ruang tamu pada pukul 16.00 tanggal 24 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan datang dengan sejumlah barang-barang mentah dan rupiah, tidak demikian dengan bapak-bapak, laki-laki hadir undangan cukup dengan membawa lembaran uang.

Ironi tradisi "santet" di Desa Randu Alas, biasanya dalam satu Desa terdapat 5 hingga 7 orang yang mempunyai hajat secara bersamaan. Tiap-tiap orang berbeda jumlah jagong dalam setiap harinya, ada yang hanya satu, dua, tiga atau bahkan ada yang sampai tujuh *bowoan*.

Seperti yang dialami oleh Sukarni, ketua dusun Karang Agung. Wilayah jagong tidak hanya di Desa Randu Alas, bahkan ia meliputi empat kecamatan di Madiun, yaitu kecamatan Kare, Gemarang, Wungu dan dagangan."Kalau rame, saya terkadang ada tujuh kali dalam sehari, wilayahnya jauh-jauh, capek juga tapi ya sudah tak anggap kayak ngopi di warung."[53]

Adanya tradisi "santet"-jagong membuat pengeluaran semakin membengkak, pembengkakan pengeluaran tidak hanya terjadi pada orang-orang yang jagong, pemilik hajat pun harus mengeluarkan uang banyak. Pemilik hajat akan merogoh kocek agak tebal karena harus menyantet minimal 400-500 orang, sedangkan orang yang di"santet" akan memutar otak, menekuk pinggang dan punggung serta memperkuat kaki, istilahnya untuk mencari uang sumbangan jagong yang ditetapkan secara tersirat oleh tradisi minimal sebesar Rp.50.000 - 60.000.

---

[53] Hasil wawancara dengan Sukarni, ± 42 tahun di teras rumah, pukul 08.00 pada tanggal 25 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andaikata lebih dari satu jagong dalam satu hari. Sering kali masyarakat menjual hasil panennya dengan sistem borongan (dijual masih di tanah), jika masih kurang, kadang kala menjual beberapa hewan ternaknya demi memenuhi kebutuhan jagong, bahkan tak jarang hutang ke toko dalam membeli barang-barang untuk jagong.

Demikian dialami oleh Minto, 35 tahun, diakui keberadaan tradisi "santet" sangat berdampak pada perekonomian warga. Menurutnya, tak jarang warga menjual hewan peliharaan dan barang apa saja yang bisa dijual di rumah, ketika tidak ada uang dan orang yang bisa dipinjemi uang untuk jagong. "Apa saja dijual, termasuk hewan ternak saya, pernah juga jual pohon jati yang masih kecil untuk jagong, biar nngak malu." [54]

Berbeda ketika bila keluarga dekat yang mengadakan hajat, pembengkakan pengeluaran semakin bertambah. Hal ini berkaitan dengan sumbangan yang harus diberikan sebagai wujud keakraban dalam famili.

Gambar VI

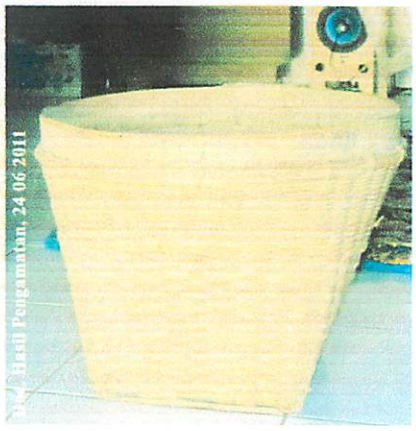

Rinjing dan Tas yang Biasa Digunakan Jagong

[54] Wawancara dilakukan *via phone* pukul 09.00 pada tanggal 15 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan orang-orang Randu Alas, tatkala keluarga dekat mengadakan hajat, mereka memberikan sumbangan dalam bentuk rinjing. Berbeda dari tas, kebiasaan umum, isi dari rinjing semakin banyak. *Pertama,* karena ukuran rinjing besar. *Kedua,* barang yang diisikan di wadah dari anyaman bambu ini bila diuangkan minimal Rp. 150.000. Dengan rincian, beras, gula, kelapa, miwun, rokok satu pres dan lain-lain, bahkan ada yang membawa pisang.

Demikian diutarakan Rama, 24 tahun, "beda mas rinjing dan tas, rinjing lebih banyak, minimal satu rinjing isi barangnya seharga Rp.150.000," pungkasnya dengan nada resah.[55]

Kewajiban jagong tidak hanya terfokus pada orang-orang yang di"santet", tetapi juga bagi mereka yang memiliki hutang jagong, meskipun tidak diundang maka harus mengembalikan hutang tersebut. Bagi orang yang jagong, bawaan jagong dianggap tabungan, sedangkan bagi orang yang dijagong barang sumbangan dari orang yang jagong dianggap sebagai hutang yang harus dikembalikan.

Tumbuh suburnya tradisi ini berdampak pada ekonomi secara umum. Demikian berdampak pada pendidikan secara khusus, mengingat untuk operasional pendidikan berkaitan erat dengan ekonomi.

Pendidikan anak pun terabaikan, banyak anak-anak yang tidak membayar SPP sekolah. Sekolah anak tidak begitu diperhatikan karena

[55] Wawancara di ruang tamu pukul 15.00 pada tanggal 24 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disibukkan oleh jagong maupun *rewang*. Uang saku anak yang biasanya Rp. 3000 bisa berkurang menjadi Rp.1000 jika musim jagong tiba.

Bahkan ada kasus yang diungkapkan oleh Sunardi, kepala sekolah Madrasah Aliyah Kare yang dirintis beberapa tahun lalu, ada seorang anak lulusan SMP tidak meneruskan ke sekolah tingkat atas akibat ketiadaan biaya untuk sekolah.

Padahal menurut pria yang tinggal di Selaji ini, sekolah yang dipimpinnya sudah menyediakan beasiswa khusus bagi keluarga yang kurang mampu, meski begitu anak tersebut bersikukuh untuk tidak melanjutkan pendidikan, dalihnya adalah kasihan kepada orang tua yang tidak memiliki biaya.

Sementara pada kenyataan lain, penduduk Desa Randu Alas rata-rata banyak menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Bertani menjadi andalan warga setempat untuk mendapatkan uang sebagai penyambung hidup dan membiayai keluarga sehari-hari.

Diketahui angka pemilik tanah sawah sebanyak 403 orang, pemilik tanah tegalan atau ladang sebanyak 1408 orang, sedangkan buruh tani yang tidak memiliki tanah sebanyak 564 orang.

Dengan kata lain pengeluaran yang banyak tidak ditopang dengan pendapatan yang memadai. Masyarakat hanya berlomba-lomba mengeluarkan uang dalam "santet", namun tidak berjibaku dalam mendapatkan uang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah lima musim kondisi pertanian padi di Desa Randu Alas gagal panen. Dengan fakta ini terhitung kurang lebih dua tahun masyarakat setempat tidak merasakan keuntungan menanam padi. Warga setempat hutang kesana-kemari untuk memenuhi biaya hidup, bahkan gali lubang tutup lubang.

Lima musim menurut Sukarni, kurang lebih berkisar selama dua tahun. Jadi, penduduk Desa Randu Alas, sudah dua tahun lamanya tidak merasakan hasil panen. Banyak tanaman padi yang tidak bisa menghasilkan beras.[56]

Prediksi sebagian warga, diyakini dengan kondisi pertanian yang sudah lima musim panen padi gagal terus, lambat laun tradisi "santet" akan menghilang dengan sendirinya. Tidak ada lagi orang yang "santet" akibat ketiadaan biaya.

Laminto, 49 tahun, "udah lima musim padi disini gagal panen, penyebabnya ya banyak dimakan wereng, walaupun panen nngak nyukupin biayanya mas, lama-lama "santet" disini juga nngak ada mas, nngak ada yang ngikutin," tandasnya dengan nada ketir.[57]

Keadaan ini menjadi keresahan bersama penduduk Desa Randu Alas. Bagaimana tidak, padi sebagai andalan pertanian tidak lagi menjadi tumpuan kehidupan masyarakat setempat. Akibatnya banyak yang hanya hidup apa adanya.

---

[56] Hasil wawancara dengan Sukarni di teras rumah, pukul 08.00 pada tanggal 25 Juni 2011
[57] Hasil wawancara dengan Laminto, 49 tahun, di teras rumahnya pada pukul 17.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tina, 27 tahun, "yang penting udah bisa makan mas, mau jadi TKI takut nngak menjanjikan juga."[58]

Ada temuan data yang sangat mengejutkan, pihak yang diuntungkan dari keberadaan "santet" tidak hanya perangkat desa seperti kepala desa. Berdasarkan keterangan yang diungkap oleh Satinem, 40 tahun, ia menceritakan pengalamannya saat mengadakan hajat pernikahan anaknya.

Menurutnya, pemilik toko juga diuntungkan dari tradisi "santet". Kebiasaan orang-orang Randu Alas pinjam modal kepada toko. Pinjaman tersebut tidak berupa uang akan tetapi berwujud barang-barang mentah. Diketahui Desa Randu Alas memiliki dua toko yang sering memberi pinjaman modal, toko Jimin dengan Dar.

Kemudian sistem pengembalian pinjaman barang-barang tersebut dengan cara menukar bahan-bahan hasil perolehan jagong kepada toko pasca hajatan. Setiap kuintalnya ada potongan seperempat sebagai laba yang diambil oleh toko.

Disamping dengan cara pengembalian di atas juga ada sistem pengembalian lain, yaitu dengan membawa barang-barang hasil orang jagong seperti mie, gula, beras, telur dan minyak untuk kemudian dibeli oleh toko yang memberikan pinjaman modal. Harga belinya dibawah harga beli (kulakan pasar). Semisal harga beras kulakan Rp. 6.000, harga jual Rp.

---

[58] Wawancara dilakukan di halaman rumah dusun Kayen pukul 12.00 tanggal 25 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.500 dan harga beli dari peminjam untuk keperluan hajatan sebesar Rp. 5.500.[59]

5. Pemetaan Sosial dalam "Santet"

Tradisi "santet" di Desa Randu Alas, memantik kesenjangan sosial dalam masyarakat. Keberadaannya berpotensi membeda-bedakan kelas sosial diantara para warga. Tak jarang tradisi ini dijadikan ajang untuk memompa dan mengangkat derajat sosialnya diantara para warga.

Hal ini pernah dialami oleh Sukarni, ketua dusun (KASUN) Karang Agung. Menurut penuturannya sebelum mengadakan hajat pada tahun 2006, masyarakat memandang sebelah mata, ia dianggap orang sebagai orang miskin yang tidak memiliki apa-apa dan tidak bisa mengadakan hajat yang besar.

Fakta berkata lain, pada hari pelaksanaan hajat, banyak sekali orang yang datang, bahkan dari kalangan pejabat DPRD kota Madiun juga hadir, sampai-sampai panitia konsumsi kewalahan menyediakan makanan bagi para tamu.

Pasca mengadakan hajat sunat anak, Sukarni yang berbadan tambun, tidak lagi dipandang kecil. Terbukti masyarakat mulai mempercayai urusan-urusan tertentu kepadanya, termasuk diangkat menjadi ketua Dusun Karang Agung.[60]

Demikian ada perbedaan yang sangat kentara antara orang miskin dengan orang kaya, orang miskin dianggap tidak bisa melakukan acara

---

[59] Wawancara dilakukan pukul 16.00 pada tanggal 25 Juni 2011 di teras rumah

[60] Data diambil dari hasil wawancara dirumah Sukarni pukul 08.00 pada tanggal 25 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan "santet"nya, sedang orang kaya dianggap mampu menjalankan tradisi *punjung*.

Berikut konfirmasi Laminto, 49, terkait tudingan masyarakat terhadap Sukarni yang miskin tidak bisa mengadakan acara besar. "Ia mas betul, dia dianggap tidak bisa mengadakan acara, karena dianggap miskin oleh masyarakat, nyatanya bisa, setelah itu dia tidak dipandang sebelah mata lagi."

Menurut warga Karang Agung ini, sebab perbedaan kelas ekonomi dalam "santet", tak jarang orang miskin diolok-olok. Masyarakat luas menganggap bahwa "santet" hanya milik orang-orang yang beruang. [61]

Disamping itu, yang menjadi penyebab diferensiasi sosial dalam "santet" adalah isi dari rantang. Untuk kalangan warga biasa, isi rantang biasa dengan nasi, tempe tahu dan sayur. Sedang bagi pejabat lokal, seperti kepala desa dan sekretaris desa, rantang diisi dengan nasi, lauk-pauk berupa ayam dan ditambah dengan jajanan, seperti jenang dan lain-lain.

Parman, 27 tahun, menjelaskan bahwa perbedaan kelas ekonomi mencuat dengan adanya "santet", perbedaan orang miskin dengan orang kaya semakin tampak. Pejabat pemerintah desa seperti kepala desa dengan orang biasa, petani, sangat berbeda.

Letak perbedaannya bisa dilihat dari kelengkapan barang-barang yang menjadi isi rantang. Kalangan rakyat kecil biasa dengan nasi ditambah lauk

[61] Hasil wawancara dengan Laminto, 49 tahun, di teras rumahnya pada pukul 17.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempe tahu, tidak demikian dengan kepala desa yang biasa dengan lauk ayam dengan padanan jenang dan jajanan lain.[62]

Senada dengan Parman, Rama, 24 tahun, mengisahkan bahwa "santet" di benaknya sangat berpotensi untuk membeda-bedakan orang. "Kepala desa dengan sekretaris desa, dapat jenang dan jajanan lain, kalau kayak kita-kita tidak dapat itu."[63]

Pemantik perbedaan kelas sosial juga bisa dilihat dari jumlah rantang, kelas menengah ke bawah minimal 400-500 rantang. Sedangkan bagi kelas ekonomi menengah ke atas melebihi dari kebiasaan umum, bahkan ribuan rantang, dan isinya pun berbeda.

Biasanya jumlah rantang yang lumrah di Randu Alas antara 400-500 buah. Ini dilakukan karena semakin banyak rantang maka semakin banyak pula dana yang dikeluarkan. Disamping itu, penduduk Randu Alas hidup dengan bercocok tanam yang hanya bisa mendapatkan penghasilan musiman.

Keinginan untuk menambah jumlah rantang dalam setiap mengadakan acara menjadi impian warga, ketika jumlah rantang banyak otomatis semakin banyak orang yang tahu dengan acara yang diadakan.

Hal ini diungkapkan oleh KN (tidak mau disebutkan namanya), 37 tahun, "saya berkeinginan "santet" sebanyaknya, tapi ya gitu dananya

---

[62] Hasil interviu yang dilakukan diruang tamu pukul 29.00 pada tanggal 24 Juni 2011
[63] Wawancara di ruang tamu pukul 15.00 pada tanggal 24 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas, kan kalau "santet" banyak, banyak juga yang jagong, pendapatan saya dari hasil orang jagong juga akan banyak."[64]

C. Analisis Data

1. Lembar Sejarah Kemunculan "Santet"

Jamak diketahui, hukum kausalitas menjadi unsur dari kemunculan budaya "santet" di Desa Randu Alas. Alasan demikian menjadi penting untuk dikemukakan pada bagian ini. Karena memang eksistensi "santet" masuk bagian dari hukum sebab akibat.

Sebabnya adalah karena orang Karang Agung yang berusaha mengadopsi budaya yang awalnya berkembang di Kecamatan Gemarang. Melihat budaya "santet" tersebut memiliki kultur yang bagus untuk dikembangkan di Randu Alas secara umum, maka terjadilah transfer budaya dari Gemarang ke Randu Alas.

Dalam proses transfer budaya disini, tentu ada proses adaptasi dengan kondisi sosio-kultural di Karang Agung secara khusus. Adaptasi yang bertujuan pada proses penyesuaian dan pembumian di Desa Randu Alas secara umum. Makanya tak heran bila pada awal kemunculan budaya ini hanya bermula dari "santet" ke kerabat dekat dan kepala desa setempat.

Hal ini sudah biasa dalam perkembangan budaya, budaya tidak lantas membumi disuatu tempat tertentu kecuali melalui beberapa tahapan tertentu,

---

[64] Hasil wawancara yang dilakukan dijalan Dusun Kayen pukul 06.45 pada tanggal 25 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya fase adaptasi. Adaptasi dimaksudkan sebagai proses masuk dalam bagian dari kehidupan budaya masyarakat Randu Alas.

Disisi lain, pada saat budaya "santet" masuk, tradisi yang mengakar di Randu Alas adalah budaya undangan kertas ketika seorang warga akan mengadakan hajat, baik itu pernikahan, sunatan dan lain-lain.

Masuknya budaya "santet" di Karang Agung secara khusus tentu menjadi fenomena baru dikalangan masyarakat. Masyarakat yang masih belum mengenal "santet" sudah pasti melihat "santet" sebagai budaya yang berusaha menggeser undangan kertas, tetapi meski demikian tidak ada penolakan yang tegas dari masyarakat setempat.

Boleh dibilang, kedatangan "santet" tidak membuat gejolak dikalangan masyarakat, terbukti masyarakat datar-datar saja bahkan tidak ada satupun pernyataan yang menolak keberadaan "santet". Artinya dalam bahasa sederhana masyarakat membutuhkannya.

"santet" masuk dengan membawa misi gotong royong, merajut silaturrahim dikalangan warga, berhasil diterima dengan baik oleh warga Karang Agung. Lambat laun "santet" diterima luas di Desa Randu Alas. Hal ini tak lepas dari kecocokan misi antara "santet" dengan warga Randu Alas yang memang mengedepankan rasa gotong royong yang tinggi.

Gotong royong dalam "santet" dan gotong royong yang menjadi konsep hidup warga Randu Alas, menganggap keberadaan "santet" akan mampu mempertajam budaya gotong royong yang tertanam sejak lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tak heran hingga tahun 2011 sekarang semakin membumi dikalangan warga.

Dengan meluasnya "santet", masyarakat mulai merasa terintegrasi dengannya, terbukti dari adanya persepsi masyarakat tentang "santet", sebagai media yang mampu mempererat kerukunan warga setempat. Artinya, dalam keyakinannya "santet" dapat membantu dan menjaga perbedaan, baik itu perbedaan ras, perbedaan ekonomi, kelas sosial dan lain sebagainya.

Dengan demikian, sebagai akibat dari meluasnya "santet" adalah warga Randu Alas merasa terbantu dengan keberadaan tradisi *punjungan* ini. Terbantu dalam hal kerukunan antar warga, gotong royong sesama masyarakat lebih intensif.

Disamping itu yang tidak kalah penting, beban pemilik hajat dapat terkurangi dengan banyaknya jagong dari para undangan. Karena sumbangan yang banyak, serta melimpahnya barang-barang mentah. Bahkan tak jarang dari mereka memiliki banyak uang setelah selesai mengadakan hajat. Terlihat, adanya sebagian warga yang bisa beli motor pasca hajatan.

Maka tak salah ketika Talcott Parsons dalam teori sistem sosialnya menganalisis bahwa ada beberapa fase dalam perluasan budaya, ada proses adaptasi, budaya harus memiliki tujuan dan mampu mengintegrasikan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam analisis di atas terungkap jelas, semua syarat yang dikemukakan oleh Parsons terpenuhi semua. Memang diakui, "santet" seolah-olah menjadi gambaran jelas dari pernyataan Parsons. Padahal jarak antara munculnya tradisi *punjung* dengannya sangat jauh. Akan tetapi dalam hal ini teori Parson masih menemui maknanya.

Oleh karenanya, tak salah kiranya jika dalam hal ini peneliti memposisikan "santet" sebagai contoh riil yang masih dijumpai dari analisis sistem sosial Talcott Parsons. Dan peneliti berkeyakinan masih banyak lagi contoh-contoh yang masih relevan.

2. "Santet" dan Antusiasme Masyarakat

Selayaknya karakteristik masyarakat desa, dalam pelaksanaan "santet", seluruh warga bahu-membahu dalam rangka membantu tersebarnya rantang-rantang yang disediakan oleh pemilik hajat. Dengan ikhlas masyarakat membantu suksesnya acara tersebut.

Meski tanpa dibayar dengan uang lebih tak satupun dari masyarakat Randu Alas yang tidak mau ketika dimintai pertolongan. Bahkan mereka sangat gembira, hitung-hitung juga membantu masyarakat. Hal ini sangat berbeda dari ciri khas masyarakat kota.

Kalau di kota segalanya serba uang, untuk membantu tetangga saja terkadang yang dilihat bayaran yang akan didapat. Artinya sifat individualistik dari masyarakat kota sangat kentara.

Meski masyarakat desa, warga Randu Alas sedikitnya mengerti soal menejemen waktu. Hal ini bisa terlihat dari waktu penyebaran rantang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa undangan. Jauh-jauh hari undangan tersebut sudah sebar. Tidak tanggung-tanggung, satu atau dua minggu sebelum pelaksanaan "santet" sudah dilakukan.

Bila dipikir, langkah "santet" jauh hari sebelumnya, pemilik hajat memberikan aba-aba dan persiapan kepada orang yang di"santet" agar mengalokasikan anggaran untuk biaya jagong. Dengan demikian perhitungan waktu dan persiapan dana sudah terestimasi mulai dari awal.

Dalam kajian teori fungsionalisme struktural, dalam antusiasme warga Randu Alas dapat dijadikan contoh konkrit. Orang yang memiliki motor bisa membantu kepada orang yang memiliki hajat, demikian pula warga yang tidak memiliki kendaraan bisa menjadi pemegang rantang dengan cara dibonceng.

Dari sisi pemilik hajat, peran para pengantar sangat dibutuhkan untuk suksesi acara yang akan dilaksanakan. Demikian juga sebaliknya, ketika tiba giliran tetangga lain, maka ia akan juga ikut menjadi bagian dari para pengantar rantang.

Bagi orang yang di"santet" menerimanya dengan baik meski dalam hati kecil ada rasa kegelisahanhan tidak memiliki uang saat tiba waktunya jagong. Belum lagi dari pihak kepala desa yang amat sangat membuka tangan dengan tradisi "santet".

Oleh karena demikian faktanya, maka tidak salah jika dalam analisis ini disebutkan, bahwa terjadi proses simbiosis-mutualisme dalam pelaksanaan "santet". Pemilik hajat diuntungkan, acara yang akan digelar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi lancar, pengantar juga merasa diuntungkan karena tiba gilirannya memiliki hajat tidak akan sulit mencari tukang antar rantang, demikian juga kepala desa diuntungkan, kelas sosialnya diakui masyarakat, hal ini bisa dilacak dari adanya perbedaan isi rantang dengan warga biasa.

Disamping itu juga ada proses pertukaran dikalangan warga setempat, bila dalam suatu kesempatan ia di"santet", maka dalam kesempatan lain ia akan "santet" kepada orang yang sebelumnya pernah *punjung* kepadanya.

Bila demikian keberadaannya, tidak usah heran bila eksistensi "santet" akan berlanjut sepanjang orang-orang yang terkait merasa diuntungkan dan diperhitungkan dalam masyarakat.

3. Pengaruh "Santet" terhadap Ekonomi Masyarakat

Semula tidak ada yang tahu, "santet" memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap ekonomi masyarakat. Mulanya "santet" dianggap sebagai media yang dapat membantu masyarakat menjaga keharmonisan sosial. Sehingga jalinan persaudaraan dan pertemanan terawat dengan baik.

Disamping itu pula persepsi masyarakat dengan "santet" dianggap sebagai tabungan acara. Dimana saat orang lain memiliki acara dan jagong, pada kesempatan lain barang-barang jagong tersebut akan dikembalikan lagi.

Namun pada perkembangannya, ternyata "santet" memiliki pengaruh yang luas, termasuk dalam hal ini "santet" berpengaruh terhadap perekonomian warga setempat. Terjadi demikian, karena saat ini keberadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"santet" dalam kalangan tertentu mulai mengusik ketenangan dan meresahkan.

Mengingat jumlah jagong yang tidak sedikit, setiap undangan rata-rata harus mengeluarkan uang minimal Rp.50.000-60.000. Jumlah ini terlihat tidak seberapa. Akan tetapi ketika dalam sehari harus jagong kepada dua atau tiga orang, maka uang yang dikeluarkan sebesar Rp.100.000-150.000 dalam seharinya. Bayangkan saja jika dalam sehari harus jagong sebanyak tujuh kali berapa biaya yang harus dikeluarkan, Rp. 350.000

Pengeluaran sebesar itu bagi masyarakat desa sudah relatif besar. Bayangkan saja, masyarakat yang hanya bisa hidup dari bercocok tanam harus mengeluarkan sebesar Rp.100.000-150.000 dalam sehari. Sedangkan pendapatannya hanya musiman, bila musim panen padi tiba baru mereka mendapatkan uang. Sedangkan pada hari-hari biasa hanya mengeluarkan uang saja dari hasil panen sebelumnya.

Lebih-lebih dalam hal ini, para pemilik toko yang meminjamkan modal kepada pemilik hajat sangat diuntungkan. Pernyataan ini bisa dilacak dari beberapa pengakuan warga bahwa, pemilik toko akan mendapatkan keuntungan yang melimpah dari tradisi "santet".

Dalam temuan data dapat diketahui, dengan model perbedaan harga dalam pembelian barang hasil jagong, maka pemilik toko akan untung dua kali. *Pertama,* untung dari standard penjualan barang. *Kedua,* keuntungan didapat dari pembelian barang dari hasil jagong, harga belinya dibawah standard kulakan pasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya sistem perbedaan harga beli oleh pemilik toko, jelas sangat menguntungkan. Dengan dua penghasilan itu akan menambah pendapatan dan penghasilan yang melimpah. Disamping itu, barang-barang toko akan laku banyak tanpa harus menjual eceran.

Sementara bagi pemilik hajat bebannya akan bertambah. Untuk modal saja masih pinjam di toko, belum lagi kelak waktu pengembalian pinjaman. Kalau masih dapat untung dari hasil "santet" sedikit tidak bermasalah, akan tetapi jika waktu pengembalian dibeli dengan harga dibawah kulakan pasar, jelas pemilik hajat dirugikan.

Kerugian yang dialami orang-orang yang memiliki hajat seolah-olah tidak bermasalah di Desa Randu Alas. Mereka tidak merasa sedang dipecundangi oleh pemilik toko. Hal itu terlihat dari banyaknya orang yang sering hutang ke toko.

Dari sini jelas ada model rentenir baru dalam pelaksanaan tradisi "santet" di Desa Randu Alas. Rentenir yang dikomandoi oleh para pemilik toko. Toko sebagai perwajahan baru dalam dunia pinjam meminjam yang notabene memberatkan bagi orang yang meminjam.

Oleh karena itu dalam proses "santet" ada hal lain yang menjadi motif mengapa orang-orang berani pinjam ke toko meski harus dibayar mahal. Dalam paradigma definisi sosial dijelaskan dalam setiap tindakan manusia pasti ada motif yang melatar belakangi.

Dalam analisis peneliti motif yang menjadi pemantik orang-orang berani hutang, karena tuntutan tradisi "santet" yang biasa ada dalam setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan hajat. Dimana jika hanya mengharap kehadiran orang dengan cara menyebarkan undangan kertas, dapat dimungkinkan tidak akan ada orang yang hadir.

Boleh dibilang, dalam analisis fungsional, pemilik toko juga memiliki andil dalam menjaga kelestarian tradisi "santet". Dengan porsinya sebagai pensuplai barang-barang sebagai modal dari "santet".

4. "Santet" Memantik Stratifikasi Sosial

Dalam pelaksanaan "santet" ada perbedaan rantang yang dikirim ke kepala desa dengan orang-orang biasa, perbedaan ini menjadi lumrah, kepala desa sebagai pejabat pemerintah lokal harus dihormati dan dibedakan dengan yang lain.

Meskipun demikian, sejatinya dalam pelaksanaan "santet" sudah jelas membedakan kelas sosial. Hal ini bisa dilacak dari perbedaan jumlah serta isi rantang. Kelas ekonomi rendah rantang hanya diisi dengan nasi dan lauk seadanya, namun tidak demikian dengan masyarakat yang kaya.

Keberadaan "santet" juga acapkali menjadi bukti kebesaran status sosial seseorang. Jika yang hadir jagong banyak, maka orang setempat akan memandang berbeda, apalagi bila yang hadir berasal dari kalangan pejabat pemerintah, tentu orang melihatnya sebagai orang yang pantas dipandang memiliki derajat sosial yang tinggi.

Sudah bisa dipastikan tradisi "santet" akan menjadi tunggangan bagi kalangan tertentu, baik untuk menaikkan kelas sosial ataupun untuk mencari nama dikalangan masyarakat Randu Alas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika demikian faktanya, semakin runcing "santet" mengalami pergeseran orientasi. Peralihan orientasi ini sengaja digulirkan oleh orang-orang tertentu, bisa dari pemilik toko yang bertujuan untuk memperkaya diri, dan juga dari kepala desa yang menjadikan "santet" sebagai media aktualisasi kekuasaannya.

Kondisi demikian, menurut Parsons semua unsur yang terkait, termasuk orang-orang yang merasa diuntungkan dengan "santet" harus bersiaga suatu waktu masyarakat bertindak saporadis untuk lepas dari kungkungan budaya *punjung*.

Hal ini dikarenakan warga sudah mulai merasa gerah dengan kondisi perekonomiannya, secara otomatis warga akan merasa jenuh dengan adanya "santet" yang harus mengeluarkan uang banyak

Meminjam bahasa Thomas Kuhn, tradisi "santet" di Desa Randu Alas sedang berada pada fase "anomalies," dimana pada tahap ini masyarakat sudah mulai gerah dan resah dengan "santet".

"Santet" yang membelenggu ekonomi berdampak pada pembengkakan pengeluaran, pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukan. Pendapatan dari hasil bertani tidak seberapa, belum lagi sudah lima musim panen padi tidak menghasilkan apa-apa, ditambah kondisi tanah yang banyak membutuhkan air hujan, sedang saat ini sedang terjadi anomali cuaca.

Maka logis ketika Laminto menegaskan bahwa lambat laun tradisi "santet" akan mengalami kehilangan pengikutnya. Artinya budaya ater-ater

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rantang tinggal hanya menunggu waktu untuk mencapai titik krisis, dimana semua masyarakat mulai memikirkan untuk tidak lagi terbelenggu dengan keberadaan *punjungan* tersebut.

Krisis yang kemudian berganti pada revolusi budaya. "santet" tidak lagi bertahta di Desa Randu Alas. Keberadaannya hanya akan dikenang oleh sejarah jika ater-ater rantang benar-benar ditinggalkan oleh masyarakat setempat.

Terlepas dari semua analisis di atas, semua elemen-elemen terkait masih berjalan dengan fungsinya, pemilik toko masih mau memberi pinjaman, kepala desa masih mampu menjaga tradisi "santet" sedang masyarakat luas sangat tergantung dengannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id